

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus mengenai emisi karbon yang pernah terjadi di dunia seperti pada tahun 2021 terdapat pada perusahaan tambang dan kebun sawit yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik, sehingga menyebabkan perusakan hutan tropis yang membahayakan kehidupan satwa, mengurangi kemampuan penyerapan *carbon dioxide* (CO₂) yang menyebabkan bencana banjir maupun tanah longsor (<https://tirto.id>, diakses 22/05/2021). Kasus mengenai emisi karbon terkait pada perum perhutani yang akan melakukan perhitungan cadangan karbon dilahan milik perusahaan dana Inhutani di seluruh Indonesia. Perusahaan pun menggandeng PT Pertamina Power Indonesia (PPI) dalam melaksanakan perhitungan cadangan karbon (<http://sindonews.com> diakses 11 Februari 2022).

Kasus emisi karbon lainnya terkait emiten produsen bahan bangunan PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) bekerja sama dengan PT Surya Utama Nuansa (SUN Energy) akan melakukan pemasangan panel surya dipabrik lokasi Trembesi Delta Silicon 2, Lippo Cikarang, Jawa Barat untuk program pengurangan emisi karbon (<https://antaranews.com> diakses 10/02/2022). Kasus emisi karbon lainnya terkait sejumlah negara yang menjadi biang kerok pemanasan global yang semakin lama semakin merusak bumi. Negara yang menjadi penyeter emisi gas rumah kaca terbesar di Bumi, dikutip dari data World Resources Institute (WRI) yaitu China, Amerika Serikat, Uni Eropa, India, Rusia, Jepang, Brasil, Indonesia (<https://cnnindonesia.com> diakses 30/10/2021).

Berdasarkan kasus diatas, emisi karbon masih terjadi di berbagai negara. Kenyataannya pengungkapan emisi karbon oleh pelaku bisnis belum dilaksanakan dengan baik. Inilah yang menjadikan perusahaan tidak bisa sekedar memperhatikan aspek ekonomi saja, melainkan juga harus memperhatikan dari aspek lingkungan dan sosial. Pihak masyarakat juga perlu ambil bagian dalam hal ini seperti kalangan akademis melalui seminar yang memberikan pentingnya dalam melakukan pengungkapan emisi karbon serta mengurangnya.

Carbon emission disclosure adalah pengungkapan untuk menilai emisi karbon sebuah organisasi dan menetapkan target untuk pengurangan emisi tersebut (Cahya, 2016). Emisi karbon merupakan bentuk akuntabilitas yang digunakan untuk menjelaskan dampak kegiatan operasional perusahaan terhadap perubahan iklim (Astari et al., 2020). Pengungkapan emisi karbon adalah bentuk komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan untuk mendapatkan dukungan atas tanggung jawab sosialnya, melibatkan anggapan bahwa perusahaan besar lebih sadar akan tanggung jawab lingkungan mereka dan lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi karbon secara sukarela (Setiawan et al, 2019). Emisi karbon dioksida (CO₂) adalah salah satu jenis emisi gas rumah kaca yang menjadi faktor utama timbulnya fenomena pemanasan global (Wisnu dan Dina, 2018). Pengungkapan emisi karbon merupakan kumpulan informasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif pada masa lalu dan prediksi perusahaan mengenai tingkat emisi karbon perusahaan, serta pengungkapan, penjelasan dan implikasi keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim (Willy dan Mia, 2021).

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang artinya perusahaan diberikan kebebasan dalam menyampaikan informasi berkaitan dengan akuntansi dan informasi kebijakan lainnya yang terdapat dalam *annual report* (Septriyawati & Anisah, 2019). Teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (Arifah & Wirajaya, 2018).

Emisi gas karbon adalah gas-gas yang dikeluarkan dari hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon, sebagai contohnya adalah CO₂ yang merupakan gas buang dari pembakaran bensin, solar, kayu, daun, gas LPG (elpiji) dan bahan bakar lain yang banyak mengandung hidrokarbon (senyawa yang mengandung hydrogen dan karbon (Linggasari, 2015). Emisi CO₂ dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Penyumbang terbesar emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Kelima Teori ini berhubungan dengan Emisi gas karbon dimana adanya pelepasan karbon ke atmosfer, yang berasal dari proses pembakaran bahan bakar fosil yang secara langsung berhubungan dengan pelepasan level karbondioksida ke atmosfer (Tunggul et al., 2018).

Keseriusan komitmen Indonesia dalam mengurangi emisi karbon dapat ditunjukkan dengan mengesahkan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan tindakan nyata di

lapangan untuk mendukung penurunan tingkat emisi 26 persen dengan usaha sendiri, atau penurunan 41 persen dengan kerjasama internasional sampai tahun 2020 tanpa ada rencana aksi (*bussines as usual/BAU*). Berdasarkan pada pasal 4 Peraturan Presiden No.61 Tahun 2011, Pemerintah Indonesia mengajak pelaku usaha untuk ikut bersama-sama dalam usaha pengurangan emisi GRK. Upaya penurunan emisi GRK yang dilakukan oleh pelaku usaha dapat ditunjukkan melalui pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

Pengungkapan emisi karbon menggunakan teori legitimasi yang mendasari perusahaan dalam mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Sejalan dengan teori legitimasi, teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, melainkan juga dapat memberikan manfaat bagi seluruh stakeholder. Faktor utama yang menyebabkan perusahaan peduli pada lingkungan dan melakukan pengungkapan emisi karbon karena ada tekanan dari regulator (pemerintah) (Peng et al., 2015).

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari peningkatan *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan memiliki beberapa risiko diantaranya, dapat meningkatkan biaya operasi, menurunkan nilai pasar, serta memberikan kesempatan kepada manajemen untuk terlibat dalam manajemen laba (Astari et al., 2020).

Sustainability reporting kini kian menjadi tren global dan kebutuhan progresif bagi perusahaan (Rama, 2014). Meningkatnya tren *sustainability reporting* ini juga diikuti dengan meningkatnya pedoman-pedoman atau aturan yang disediakan oleh badan pemerintah dan badan industri (Sari, 2013). Seiring waktu, salah satu pedoman yang muncul sebagai kerangka dominan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) (Ching, et al., 2013). Hal ini karena, secara luas, GRI dianggap sebagai pusat standar internasional terkemuka dalam pelaporan keberlanjutan (Thistlethwaite and Melissa, 2016) dan merupakan kerangka terbaik untuk mencapai standarisasi yang diperlukan (CGA-Canada, 2005: 81). GRI 305 membahas emisi ke udara, yang merupakan pelepasan zat-zat dari sumbernya ke atmosfer. Jenis emisi meliputi: gas rumah kaca (GRK), zat perusak ozon (ODS), dan nitrogen oksida (NOX) serta sulfur oksida (SOX), di antara emisi udara yang signifikan, sebagai standar untuk pelaporan keberlanjutan sebagian besar disebabkan oleh pendekatan multi-stakeholder yang diadopsi dalam pengembangan pedomannya (CGA-Canada, 2005: 81). Pedoman GRI dapat dijadikan sebagai standar dan kerangka pelaporan keberlanjutan komprehensif yang paling banyak digunakan perusahaan di seluruh dunia sebagai acuan mengembangkan *sustainability reporting* (Ching, et al., 2013).

Penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon telah dilakukan sebelumnya antara lain Gavana et al., (2017); Elyasih (2018); Kaspereit dan Lopatta (2018); Faisal et al., (2018); Nasih et al., (2019); Astari et al., (2020); Suleiman dan Gololo (2020); Valte (2020); Zanra et al., (2020); Ajina et al., (2021) sedangkan penelitian di Indonesia pernah dilakukan oleh Waluyo (2017);

Gunawan et al.,(2019); Herlina dan Juliarto (2019); Krisnawanto dan Solikhah (2019); Widhayanti et al (2021). Ini menandakan bahwa riset terkait dengan pengungkapan emisi karbon masih sangat menarik untuk dapat diteliti sampai dengan saat ini.

Manajemen laba diartikan sebagai sebuah tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan manajemen secara proposional maupun meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dengan mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan. Manajemen yang terbukti melakukan manajemen laba dapat kehilangan kepercayaan yang mengarah pada peningkatan kewaspadaan pemangku kepentingan (Astari et al., 2020). Terkadang manajer memanfaatkan fleksibilitas dan standar akuntansi untuk melaksanakan manajemen laba. Menurut Kantudu et al., (2020) manajemen laba merupakan penyajian yang palsu terkait entitas kinerja keuangan untuk menipu para pengguna informasi akuntansi. Hasil penelitian Wulandari (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara manajemen laba dengan tanggungjawab sosial. Hal ini menyatakan bahwa dengan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Kriteria perusahaan juga dapat menjadi faktor lain dari manajemen laba untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Kriteria perusahaan ini diproksikan dengan umur perusahaan, dikarenakan dengan mengetahui umur perusahaan maka dapat menunjukkan kelangsungan perusahaan dalam bertahan dan kemampuannya bersaing. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua pastinya memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih sadar akan kebutuhan akan

komitmen atau informasi tentang perusahaan dari pada perusahaan yang lebih muda atau hanya berdiri dan beroperasi (Gunawan et al., 2019). Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh (Waluyo, 2017) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pertanggungjawaban sosial karena perusahaan yang memiliki kelangsungan hidup yang lama lebih banyak pengalaman dalam mengungkapkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Corporate governance merupakan mekanisme yang bertujuan untuk dapat menyelaraskan berbagai kepentingan pemegang saham dan manajemen sehingga dapat meminimalkan perilaku manajemen yang berasal dari konflik kepentingan (Yuniarsih, 2018). Menurut mulyani et al (2018), *corporate governance* merupakan salah satu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Kehadiran *corporate governance* yang baik bagi perusahaan dapat menunjang aktivitas operasional perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang baik memiliki keterkaitan dengan kemajuan serta kemakmuran perusahaan dan para pemegang saham, sehingga penerapannya diharapkan memberikan kontribusi positif bagi perusahaan secara keseluruhan. Tujuan pengungkapan emisi karbon tanpa adanya campur tangan dari oknum penyelewengan, perlu adanya keterpaduan antara *corporate governance* dengan strategi pengungkapan emisi karbon. (Elyasih et al., 2018) menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan adalah kunci utama untuk mengontrol pengungkapan emisi karbon dalam melaporkan laporan tahunan.

Corporate governance memainkan beberapa peran, diantaranya menjadi pengawas atas pengungkapan emisi karbon. Prosedur pengambilan keputusan dan pemantauan kinerja sehingga dapat dipertanggungjawabkan. *Corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan menentukan arah perusahaan sesuai dengan karakter pemimpin perusahaan. Karakter dalam seorang pemimpin mempengaruhi keputusan yang dibuatnya termasuk dalam pengungkapan emisi karbon. *Corporate governance* dalam penelitian ini memfokuskan pada kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri serta dana institusi lainnya (Hernawati, 2018). Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Astari et al., 2020).

Perusahaan belum memiliki kesadaran untuk memberikan informasi lebih luas terkait seberapa besar karbon yang dihasilkan, konsumsi energi yang dihasilkan, dan lainnya. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi terkait pengungkapan emisi karbon mengindikasikan perusahaan peduli terhadap lingkungan dan juga para *stakeholder* yang membutuhkan informasi sebagai pengawas dari adanya aktivitas perusahaan.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fasial et al., (2018); Nasih et al (2019); Gunawan et al., (2019) bahwa kriteria perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil yang berbeda dilakukan oleh Waluyo (2017) menyatakan kriteria perusahaan tidak berpengaruh terhadap emisi karbon.

Penelitian terkait dengan manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon seperti yang dilakukan oleh Kaspereit dan Lopatta (2018); Astari et al., (2020); Widhayanti et al., (2021). Hasil yang berbeda yang menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon seperti yang dilakukan oleh Gavana et al., (2017); Velte (2020). Penelitian terkait dengan pengungkapan emisi karbon yang menggunakan variabel independen lain dilakukan oleh Elyasih (2018); Herlina dan Juliarto (2019); Krisnawanto dan Solikhah (2019); Zanra et al., (2020).

Meskipun sudah banyak dilakukan penelitian, namun hasil penelitian masih menunjukkan berbeda. Hasil penelitian yang masih berbeda-beda tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara kriteria perusahaan dan manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang membahas mengenai tingkat dari pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan merupakan topik yang masih menarik untuk diteliti dan sampai saat ini masih terus berkembang, sehingga peneliti tertarik untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Astari et al., (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada variabel independen yang menggunakan kriteria perusahaan serta objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2020.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian terkait adalah **“Pengaruh Kriteria Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan emisi karbon di dalam perusahaan.
- (2) Mengidentifikasi suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan/atau nilai pasar perusahaan.
- (3) Mengidentifikasi kriteria perusahaan dalam melakukan pengukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu di dalam perusahaan.
- (4) Mengidentifikasi dengan menggunakan struktur mekanisme *corporate governance*, dengan adanya kepemilikan institusional hal ini dapat memberikan pengawasan yang lebih sehingga dapat mengurangi penyelewengan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari adanya suatu penyimpangan serta pelebaran pokok masalah agar sesuai dengan sasaran yang dituju. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- (2) Perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangan berturut-turut selama periode penelitian.
- (3) Penelitian hanya membahas variabel emisi karbon yang diukur dengan menggunakan proksi dengan tabel *checklist Carbon Disclosure Project*, Kriteria perusahaan yang diukur dengan proksi umur perusahaan yang dilihat dari berapa lamanya perusahaan tercatat di BEI sampai dengan tahun penelitian ini dilakukan, manajemen laba yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*, dengan *corporate governance* dengan memfokuskan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dengan menggunakan proksi *insown*.
- (4) Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah kriteria perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?
- (2) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?
- (3) Apakah kriteria perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusioanal berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?
- (4) Apakah manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusioanal berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- (1) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kriteria perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
- (2) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

- (3) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kriteria perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan institusioanal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.
- (4) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusioanal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi kepada peneliti saja, melainkan memberikan kegunaan kepada elemen atau pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan kontribusi dari penelitian yang dilakukan:

- (1) Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bukti empiris mengenai teori agensi dan teori *stakeholder* serta tambahan referensi dalam perkembangan penelitian di bidang akuntansi lingkungan.

- (2) Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian perusahaan menerapkan *good corporate governance* terutama dalam hal kepemilikan institusional untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengungkapan serta mengurangi praktik manajemen laba.